

**LIMINALITAS RITUAL DUL KADIRAN DI DESA WANGKAL,  
KECAMATAN GADING, KABUPATEN PROBOLINGGO**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

**Moh. Rojil Ghufron**

NIM. 18105020013

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2023**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-324/Un.02/DU/PP.00.9/02/2024

Tugas Akhir dengan judul : LIMINALITAS RITUAL DUL KADIRAN DI DESA WANGKAL, KECAMATAN GADING, KABUPATEN PROBOLINGGO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH. ROJIL GHUFRON  
Nomor Induk Mahasiswa : 18105020013  
Telah diujikan pada : Jumat, 05 Januari 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I  
Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 65d6b5b215c79



Penguji II  
Derry Ahmad Rizal, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 65d593ed6cdc8



Penguji III  
Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A  
SIGNED

Valid ID: 65d5706d35b8a



Yogyakarta, 05 Januari 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 65dbf41b2312d

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Rojil Ghufron  
NIM : 18105020013  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Alamat : Dusun Jembatan Besar, Desa Wangkal, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo  
Telp/HP. : 085328310404  
Judul : Liminalitas Ritual Dul Kadiran di Desa Wangkal, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munawasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum diselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 28 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



Moh Rojil Ghufron  
NIM. 18105020013.

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen: Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

### NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Moh Rojil Gufron  
Lamp. : -

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

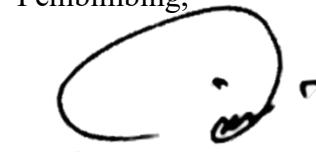
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Moh Rojil Ghufron  
NIM : 18105020013  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Judul Skripsi : Liminalitas Ritual Dul Kadiran di Desa Wangkal,  
Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo

Sudah dapat diajukan ke Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang Studi Agama-Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.  
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

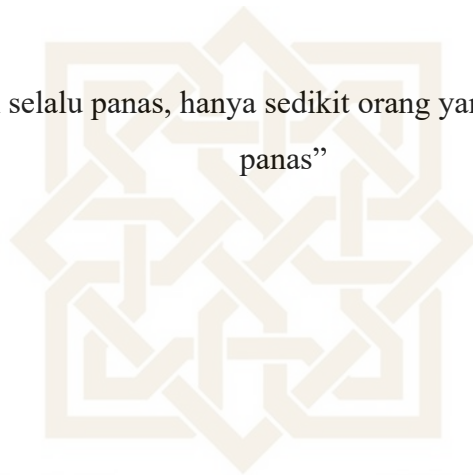
Yogyakarta, 28 Desember 2023  
Pembimbing,



Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.  
NIP. 19680226 199503 1 001

## MOTTO

“Kebenaran akan selalu panas, hanya sedikit orang yang mampu menahan rasa panas”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk keluarga kesar, guru, sahabat, dan almamater  
tercinta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang sudah memberikan nikmat dan hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat beserta salam saya curahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang selalu penulis harapkan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Dian Nur Anna, S. Ag., M. A. selaku Kaprodi Studi Agama-Agama dan Dosen Pembimbing Akademik
4. Aida Hidayah, S.Th.I., M. Hum selaku Sekprodi Studi Agama-Agama
5. Drs. Rahmat Fajri, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah menjadi sosok penting dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Ahmad Taufik selaku Kepala Desa Wangkal yang berkenan memberikan izin serta informasi terhadap skripsi ini.
7. Para tokoh agama di Desa Wangkal yang sudah berbesar hati membantu saya dalam penulisan skripsi ini.

8. Warga Desa Wangkal yang hidup dengan penuh kerukunan dan toleran sehingga menginspirasi saya dalam penulisan skripsi ini.
9. Kepada Sulasi (*Emmak*), Misyono (*Kakek*), dan Jumaatun (*ibuk*), Jalil (*Bapak*) Berkat doa, motivasi, dan kesabaran kalian penulis dapat menyelesaikan studi di UIN Sunan Kalijaga.
10. Terimakasih kepada Shintawina maryani, adik sekaligus motivator utama bagi penulis yang selalu menemani penulis agar kuat menjalani hidup untuk adik-adiknya. Dua saudara, Baim dan Ayik terima kasih sudah mewarnai perjalanan penulis.
11. Terimakasih kepada seluruh keluarga besar PMII Rayon Pembebasan, yang telah menjadi rumah bagi penulis untuk menempa diri, membangun karakter dan menimba ilmu. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan, Aqil Diyono yang mangajari arti kehidupan, Ach. Khotibul Umam membantu saya berpikir untuk bersikap teguh di tengah keguguran penulis, dan untuk sahabat-sahabat yang lainnya Zainul, Kirwan dan Syaidurrahaman Al Huzaiify dan sahabat Lintas 2018, terima kasih sudah kebersamai penulis.
12. Terimakasih kepada segenap keluarga besar Limagoya alumni pesantren Zainul Hasan Genggong yang berada di Yogyakarta, kepada saudara seperjuangan, Moh. Saiful Haq, Adiburrohman, Abdullah Sholeh, Imron Iqbalul Anwar, sudah mengajarkan banyak hal kepada penulis, sehingga penulis bisa sampai di titik ini.



Akhirnya skripsi ini hanyalah sebuah karya sederhana yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya. Penulis memohon maaf apabila dalam penyusunan skripsi masih ada kekurangan dan kesalahan. Semoga karya yang sederhana ini bisa memberikan manfaat kepada penulis dan pembaca. Aamiin.



## ABSTRAK

Tradisi ritual masih banyak dipertahankan oleh sebagian umat Islam di Indonesia, salah satunya yaitu ritual Dul Kadiran yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Wangkal. Ritual ini bertujuan untuk mendoakan seorang anak laki-laki yang memasuki usia 6-12 tahun atau sudah *baligh*, dengan harapan memiliki identitas dan perilaku yang baik karena dianggap sudah memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk menjalankan syariat Islam. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana tradisi ritual Dul kadiran dilaksanakan, dan bagaimana makna dari ritual Dul Kadiran menurut perspektif liminalitas Victor Turner.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Sumber data dari penelitian ini berasal dari wawancara, observasi, buku ataupun karya ilmiah beserta dokumentasi, yang terdapat dalam sumber data primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan teori liminalitas Victor Turner, yang lebih jauh mendalami fase liminal atau peralihan yang dialami oleh pelaku ritual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual Dul Kadiran, dalam prosesnya melibatkan unsur-unsur keislaman dan kebudayaan lokal, serta terdapat doa yang ditujukan kepada Syekh Abdul Qodir al-Jaelani dengan harapan mendapat wasilah, sehingga apa yang diinginkan dapat terwujud. Ritual Dul Kadiran juga merupakan penghubung subjek ritual untuk menuju identitas keagamaan baru. Adapun perubahan identitas subjek ritual dimulai dari pelepasan diri dari struktur sosial masyarakat, yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa dan ayat suci al-Qur'an.

Kata Kunci: Desa Wangkal, Dul Kadiran, Liminalitas, Victor Turner.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....</b>	<b>i</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
1. Tujuan Penelitian .....	11
2. Manfaat Penelitian .....	12
D. Tinjauan Pustaka .....	12
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	18
1. Jenis Penelitian.....	18
3. Sumber Data.....	18
4. Teknik Pengumpulan Data .....	19
5. Teknik Pengolahan Data .....	20
G. Sistematika Pembahasan .....	21

<b>BAB II KONDISI SOSIAL AGAMA DAN MASYARAKAT DESA</b>	
<b>WANGKAL, KECAMATAN GADING, KABUPATEN PROBOLINGGO</b>	<b>22</b>
A. Letak Geografis dan Administrasi. ....	23
B. Kehidupan Sosial dan Ekonomi. ....	26
C. Budaya dan Religiusitas. ....	33
<b>BAB III SEJARAH DAN PRAKTIK RITUAL <i>DUL KADIRAN</i></b>	<b>38</b>
A. Sejarah Ritual <i>Dul Kadiran</i> . ....	38
B. Praktik Ritual <i>Dul Kadiran</i> ....	42
<b>BAB IV ANALISIS LIMINALITAS DALAM RITUAL <i>DUL KADIRAN</i></b>	<b>52</b>
A. Pengaruh Sistem Kepercayaan Masyarakat ....	52
B. Proses Liminalitas dalam Ritual. ....	56
C. Perubahan Identitas Pelaku Ritual ....	64
<b>BAB V PENUTUP</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan ....	67
B. Saran. ....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Desa dan Luas Daerah di Kecamatan Gading.....	27
Tabel 2 Jumlah Wilayah Administratif di Desa Wangkal .....	28
Tabel 3 Penduduk Berdasarkan Komposisi Jenis Kelamin di Desa Wangkal .....	30
Tabel 4 Jumlah Lembaga Pendidikan di Kecamatan Gading .....	31
Tabel 5 Jumlah Lembaga Pendidikan di Desa Wangkal.....	32
Tabel 6 Penganut Agama di Kecamatan Gading .....	36
Tabel 7 Penganut Agama di Desa Wangkal.....	37



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Nusantara merupakan sebutan awal bagi negara Indonesia untuk mengekspresikan betapa luas wilayah dan kekayaan budaya serta keanekaragaman yang ada di Indonesia. Tentunya, sangat banyak pula keberagaman yang ada di dalam kehidupan masyarakatnya. Maka, demikian realitas sosial yang terjadi atau tempat dimana mereka tinggal sangat memiliki peran yang baik untuk melahirkan ide-ide dalam proses penciptaan suatu kebudayaan dan tradisi yang melekat pada lingkungan tersebut.

Bila dicermati dan dipahami secara seksama, maka nampaknya upacara-upacara tradisi atau ritual yang masih di pertahankan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia ini. Adalah merupakan peninggalan asli dari nenek moyang kita yang primitive atau pra Islam. Tingginya peradaban maka banyak tradisi atau kebiasaan yang masih terpengaruh oleh agama Hindu dan Budha tradisi dan kepercayaan tersebut bukan hanya terdapat pada masyarakat primitif saja, tetapi sampai saat ini.

Pengertian agama secara umum, setiap agama memiliki cara pandang dan peribadatan yang berbeda antara agama satu dengan agama yang lain. Tidak terkecuali agama Islam, yang konon banyak sekali memiliki berbagai ritual keagamaan yang sangat unik dan menarik. Ritual adalah fenomena budaya yang

sudah ada sejak zaman kuno dan masih merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Serangkaian tindakan simbolis yang dilakukan secara teratur dalam lingkungan budaya, agama, atau sosial tertentu disebut ritual. Ritual adalah kumpulan tindakan simbolis yang direncanakan yang memiliki arti khusus dalam budaya atau agama tertentu. Simbol, kata-kata, gerakan, dan objek tertentu digunakan dalam ritual dengan tujuan dan arti tertentu. Berbagai aspek kehidupan manusia dapat dikaitkan dengan ritual, seperti spiritual, sosial, atau keagamaan.<sup>1</sup>

Ritual mempunyai banyak peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya. Pertama, ritual adalah alat komunikasi simbolis yang kuat. Pesan dan makna penting dapat dikomunikasikan dan dipahami oleh anggota komunitas melalui simbol, kata-kata, dan tindakan ritual.<sup>2</sup> Kedua, ritual membantu meningkatkan hubungan sosial dan solidaritas antara individu atau kelompok. Perasaan kebersamaan, identitas kelompok, dan rasa keterikatan yang kuat dibangun melalui ritual. Ketiga, makna sosial dibentuk dan dipelihara oleh ritual. Ritual memperkuat dan menyebarkan norma, nilai, dan keyakinan budaya atau agama yang dipegang oleh komunitas masyarakat beragama.

Dalam kehidupan sosial dan budaya, ritual sangat penting. Pertama dan terpenting, ritual membantu memperkuat ikatan agama atau budaya. Kekayaan budaya dan warisan tradisional suatu masyarakat diwakili oleh ritual. Kedua,

---

<sup>1</sup> Victor W. Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (New York: Cornell University Press, 1977), hlm. 23.

<sup>2</sup> Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, hlm. 11.

ritual memberikan tempat untuk mengungkapkan, mengekspresikan, dan merayakan peristiwa dan nilai-nilai penting yang penting bagi manusia. Kelahiran, perkawinan, kematian, dan musim panen adalah peristiwa yang diakui dan dihargai melalui ritual. Ketiga, ritual juga membantu kehidupan sehari-hari dengan memberikan ketertiban, kepastian, dan prediktabilitas. Ritual memberikan struktur dalam interaksi sosial dan membantu mengatur waktu dan peristiwa penting.<sup>3</sup>

Dilihat dari psikologi keagamaan, ritual juga memengaruhi kognitif, emosional, dan sosial individu. Individu dapat mengalami berbagai dampak psikologis yang signifikan sebagai hasil dari keterlibatan mereka dalam ritual. Agama seseorang diperkuat oleh ritual. Individu merasa terhubung dengan nilai-nilai, keyakinan, dan tradisi yang mereka anut melalui partisipasi aktif dalam ritual yang dilakukan oleh komunitas agama. Ritual dapat memberikan dukungan sosial dan memperkuat identitas agama seseorang.

Ritual dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesehatan emosional. Partisipasi dalam ritual dapat membantu Anda merasa lebih tenang dan tenang, serta mengurangi kecemasan dan tekanan mental. Selain itu, ritual dapat memberikan struktur dan prediktabilitas dalam hidup seseorang, memberikan perasaan stabilitas dan kontrol. Dalam komunitas agama, ritual dapat memperkuat ikatan sosial dan solidaritas. Perasaan kebersamaan, pemahaman, dan dukungan antara anggota komunitas dibangun melalui partisipasi dalam

---

<sup>3</sup> C. Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice* (Oxford University Press., 1992), hlm. 11-13.



ritual bersama. Ritual membangun hubungan sosial, mendukung kelompok, dan memberikan dukungan.<sup>4</sup>

Serangkaian tindakan simbolis yang dilakukan secara teratur dalam lingkungan budaya atau agama tertentu disebut ritual. Penggunaan simbol, kata-kata, dan tindakan tertentu adalah bagian dari ritual. Konsep liminalitas sangat penting dalam ritual. Liminalitas adalah periode transisi atau keadaan antara dua keadaan atau status. Pindah dari satu situasi sosial atau peran ke situasi atau peran lain memiliki makna dan norma yang berbeda, yang dapat menyebabkan liminalitas dalam ritual.<sup>5</sup>

Dalam konteks ritual, liminalitas memberikan kesempatan bagi individu atau kelompok untuk merenungkan, mempelajari, dan merekonstruksi makna-makna yang telah mereka miliki. Individu atau kelompok dapat melampaui batas dan menciptakan makna baru ketika liminal terjadi. Selain itu, ritual liminal membantu individu atau kelompok bergerak dan berubah dari satu keadaan sosial atau peran ke keadaan atau peran lainnya. Individu atau kelompok dapat mengalami pertumbuhan, penyembuhan, dan transisi penting dalam hidup mereka melalui pengalaman liminal.

Psikologi agama menyelidiki bagaimana agama dan spiritualitas mempengaruhi aspek psikologis seseorang. Psikologi agama mencakup

---

<sup>4</sup> Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, hlm. 56.

<sup>5</sup> Muhammad Chairul Huda dan Ilyya Muhsin, "Liminality Rituals of Interfaith Families: Symbolic Interactionism and Maqāshid Sharia Perspectives," *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam* 5, no. 2 (2022), hlm. 15–20.

pemahaman tentang kepercayaan, pengalaman spiritual, memenuhi kebutuhan spiritual, dan bagaimana rite memengaruhi kesehatan mental seseorang. Dalam psikologi agama, ritual dapat berdampak besar pada individu, seperti mengalami pengalaman transendensi, memperkuat identitas mereka, mengurangi stres, dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Ritual juga membantu memperkuat solidaritas dan ikatan sosial dalam komunitas agama.

Pengalaman liminal yang terlibat dalam ritual dapat menjadi peristiwa emosional yang signifikan bagi seseorang. Pengalaman liminal yang terlibat dalam ritual dapat membawa transformasi pribadi, transendensi, dan perasaan ikatan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Ritual dapat membantu membentuk identitas agama dan kesehatan mental seseorang.<sup>6</sup>

Dalam studi antropologi dan sosiologi, konsep liminalitas dikenal sebagai ritualitas mengkaji peralihan atau perbedaan antara dua keadaan atau status yang berbeda. Adat istiadat merupakan komponen penting dalam kehidupan masyarakat setempat yang melekat sehingga menjadi identitas kelompok atau individu. Dalam situasi seperti ini, memahami liminalitas sangat penting untuk memahami identitas, perubahan, dan transformasi yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri dan makna sebuah ritual yang dilakukan.

Probolinggo merupakan salah satu kabupaten yang juga memiliki berbagai macam ritual tradisi kebudayaan. Kabupaten Probolinggo di Jawa

---

<sup>6</sup> Huda dan Muhsin, "Liminality Rituals of Interfaith Families: Symbolic Interactionism and Maqāshid Sharia Perspectives. hlm. 16-20"

Timur, Indonesia, ini memiliki banyak budaya dan tradisi yang berbeda. Masyarakat setempat melakukan banyak rite, yang merupakan salah satu bagian dari kekayaan ini. Ritual-ritual ini memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari orang Probolinggo dan merupakan bagian penting dari identitas budaya mereka.

Di Kabupaten Probolinggo, ritual memiliki peran sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Ritual dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial, memperkuat hubungan keluarga dan komunitas, menandai peristiwa penting seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, dan memperkuat nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat. Budaya dan tradisi yang telah berkembang selama berabad-abad memengaruhi ritual di Kabupaten Probolinggo. Ritual di Kabupaten Probolinggo juga mengalami perubahan dan adaptasi sebagai akibat dari era modern dan globalisasi.

Kabupaten Probolinggo di Jawa Timur, Indonesia, memiliki banyak rite yang menunjukkan kekayaan budaya dan tradisi lokal. Ini adalah beberapa contoh ritual yang dilakukan di Kabupaten Probolinggo, bersama dengan maknanya:

1. Ritual Sekaten: Ritual Sekaten adalah perayaan tahunan yang memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Gamelan, wayang kulit, dan tari-tarian adalah bagian dari ritual ini. Ritual Sekaten dilakukan untuk memperkuat nilai-nilai Islam di masyarakat Probolinggo dan memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

2. Ritual Grebeg Syawal: Hal ini dilakukan pada hari pertama bulan Syawal setelah Hari Raya Idul Fitri. Dalam ritual ini, kereta kencana, juga disebut gendhing, diarak di sekitar kota Probolinggo. Grebeg Syawal dimaksudkan untuk menunjukkan rasa syukur atas berakhirnya bulan puasa Ramadhan dan memulai hari yang baru dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Ritual Labuhan di Gunung Argopuro: Gunung Argopuro adalah salah satu gunung di Kabupaten Probolinggo yang melakukan ceremonial Labuhan. Ritual ini melibatkan masyarakat memberikan persembahan bunga, buah, dan makanan kepada dewa-dewa lokal. Memohon keselamatan, kelancaran, dan berkah kepada dewa-dewa gunung untuk pertanian dan kehidupan sehari-hari masyarakat Probolinggo adalah makna ceremonial Labuhan.
4. Ritual Sedekah Laut: Masyarakat nelayan di pesisir Probolinggo melakukan upacara yang dikenal sebagai Sedekah Laut. Dalam ritual ini, hasil laut diberikan kepada Tuhan sebagai cara untuk berterima kasih kepada-Nya dan meminta keselamatan bagi mereka yang hidup di lautan. Sebagai sumber kehidupan masyarakat nelayan di Probolinggo, ritual Sedekah Laut bertujuan untuk menjaga hubungan yang harmonis antara nelayan, laut, dan Tuhan.
5. Ritual Petik Laut: Masyarakat di pesisir Probolinggo melakukan ritual ini untuk mengungkapkan rasa syukur atas sumber daya laut yang

melimpah. Masyarakat melakukan persembahan dan doa kepada dewa laut untuk menghormatinya dan meminta keselamatan dan kelimpahan.

6. Ritual Bambu Runcing: Ini adalah tradisi untuk menyambut musim tanam. Bambu runcing dibuat oleh masyarakat Probolinggo dan ditanam di sawah sebagai tanda perlindungan dan keberuntungan agar panen yang baik.

Di Kabupaten Probolinggo, ritual memiliki makna dan simbol yang berbeda, tetapi secara umum mereka menunjukkan penghormatan kepada leluhur, hubungan dengan alam, rasa syukur, dan permohonan kepada kekuatan supranatural. Beberapa ritual kebudayaan diatas memiliki liminalitas makna ritual tersendiri. Dalam penelitian ini penulis ingin sedikit memaparkan salah satu ritual kebudayaan yang ada di kabupaten Probolinggo tepatnya di desa Wangkal yaitu ritual *dul kadiran*.

Kehidupan budaya yang dimaksudkan adalah penggunaan dan pengarahannya segenap kemampuan akal dan budi daya manusia untuk melaksanakan, mengatur, memenuhi kebutuhan hidup, memahami, menjawab dan memecahkan persoalan-persoalan kehidupan dan menyusun suatu sistem kehidupan yang baik, yang menjamin keselamatan, kemakmuran dan kesejahteraan hidup.

Namun agama juga merupakan realitas sosial, ia hidup dan termanifestasi di dalam masyarakat. Di sini doktrin agama yang merupakan

konsepsi tentang realitas harus berhadapan dengan kenyataan adanya, dan bahkan keharusan atau sunnatullah dalam bentuk perubahan sosial. Dengan demikian al-Qur'an yang diyakini kaum Muslimin sebagai kebenaran final yang tidak dapat diubah dan berlaku untuk segala waktu dan tempat berbenturan dengan kenyataan sosial yang selalu berubah.

Secara umum telah diketahui di kalangan masyarakat, bahwa ajaran Islam berasal dari dua sumber, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Namun tidak semua hukum Islam dijelaskan secara langsung dalam Al-Qur'an dan Hadist, tetapi ijtihad para ulama' yang menjelaskan secara mendetail, sehingga berpengaruh pada penerapan hukum yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakatnya. Bahkan harus sejalan dengan tuntutan zaman serta kemaslahatannya yang menjadi prinsip utama disyariatkannya hukum Allah. Mengingat bahwa ajaran Islam sebenarnya mempunyai sasaran utama terhadap hal-hal yang di luar kemampuan manusia untuk menjangkaunya (hal-hal yang bersifat ghaib).<sup>7</sup>

Hal-hal yang bersifat gaib, umat Islam khususnya yang berada di Indonesia masih kental dengan hukum adatnya sangatlah berantusias untuk mengetahui dan mengenalnya, sehingga berbagai cara yang dilakukan untuk bisa mendekatinya. Menurut mereka hal-hal yang gaib bisa member keuntungan baginya, baik dari segi spiritual ketuhanan maupun dalam hal kemanusiaan.

---

<sup>7</sup> M. Asrul Pattimahu dan Abdul Manaf Tubaka, "Integrasi Agama dan Budaya dalam Ritual Hitirima Masyarakat Negeri Pelauw Maluku Tengah," *Dialektika* 4, no. 2 (2021), hl. 10-16.

Salah satu dari cara mereka adalah dengan mendekatkan diri kepada Tuhannya, seperti dalam halnya *Dul Kadiran*.

Salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Islam di Desa Wangkal adalah ritual *Dul Kadiran*. Desa Wangkal adalah sebuah Desa di wilayah Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo. Desa ini merupakan ibukota Kecamatan Gading. Letak Geografis desa ini berada di dataran tinggi, desa ini memiliki 30 RT. Batas wilayah Desa wangkal di apit 4 desa: di selatan berbatasan dengan desa Gading, di barat desa Kaliacar, di utara desa Mojolegi dan di timur desa Nogosaren.

Penelitian terkait liminalitas ritual *Dul Kadiran* di Desa Wangkal dapat memberikan gambaran mendalam tentang perubahan dan transformasi sosial yang terjadi dalam masyarakat setempat. Dalam konteks ceremonial, individu atau kelompok di Desa Wangkal dapat mengalami perubahan status, peran, atau identitas mereka selama fase liminal. Penelitian ini membantu kita memahami bagaimana liminalitas ritual mempengaruhi struktur sosial, hubungan antar orang, dan dinamika sosial di Desa Wangkal.

Sebagai metode pengumpulan data, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan observasi partisipan, wawancara. Data akan dianalisis secara tematik untuk menemukan pengalaman liminal dalam ritual *Dul Kadiran* di Desa Wangkal kecamatan Gading kabupaten Probolinggo serta menjelaskan makna dan konsekuensi sosialnya. Diharapkan bahwa

penelitian ini akan menambah literatur antropologi dan memperluas pemahaman tentang liminalitas ritual *Dul Kadiran* di tingkat lokal.

Penulis tertarik untuk mengidentifikasi dan meneliti ritual dul kadiran dalam ruang lingkup satu wilayah yaitu desa Wangkal, karena ritual dul kadiran yang masih terjaga dan lesatri sampai saat ini berada di desa Wangkal. Hal yang juga membuat penulis menarik untuk melakukan penelitian ini adalah mengapa dalam ritual *dul kadiran* harus disandarkan pada salah satu tokoh sufi islam yaitu syekh Abdul Qodir Al-Jailani sedangkan masih banyak dari tokoh sufi islam yang menurut penulis juga cukup untuk di jadikan sandaran sebuah ritual.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan ritual Tradisi *Dul Kadiran* di Desa Wangkal, Gading, Probolinggo?
2. Bagaimana makna tradisi *Dul Kadiran* menurut perspektif Liminalitas Ritual Victor Turner?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui pelaksanaan ritual Tradisi *Dul Kadiran* di Desa Wangkal, Gading, Probolinggo
  - b. Untuk mengetahui makna ritual Tradisi *Dul Kadiran* di Desa Wangkal, Gading, Probolinggo



## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memperkaya khasanah pemikiran keIslaman dan memperkuat aqidah umat Islam serta memberikan kontribusi pengetahuan terhadap ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya bagi disiplin Studi Agama-Agama serta civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

### b. Manfaat Praktis

Dalam praktiknya, hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat agar memiliki pandangan yang luas dan lebih memahami makna dari Tradisi *Dul Kadiran*, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat agar saling menghargai berbagai macam ekspresi keagamaan yang bersentuhan dengan tradisi atau kebudayaan.

## D. Tinjauan Pustaka

Sejauh yang penulis ketahui, kajian yang berkenaan dengan tema seputar ritual dan spiritualitas didalamnya belum banyak ditemui utamanya tentang ritual *Dul Kadiran*. Namun, ada beberapa kajian yang membahas tentang ritual dan spiritualitas. Kajian tersebut termuat di beberapa karya berupa artikel jurnal, dan penelitian berupa skripsi. Adapun kumpulan karya yang dapat dijadikan sebagai rujukan diantaranya sebagai berikut.

Salah satu skripsi yang berjudul, “The Spiritual Meaning of the Kebo-Keboan Ritual in the Tengger Tribe of Mount Bromo, East Java, Indonesia.” Skripsi, Universitas Brawijaya.” Dalam skripsi ini penulis membahas tentang makna spiritual dari ritual Kebo-Keboan di suku Tengger di Gunung Bromo, Jawa Timur, Indonesia. Penulis menjelaskan bagaimana ritual ini dimaksudkan untuk memperkuat hubungan antara manusia dan alam, dan bagaimana praktik pengorbanan dalam ritual ini dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi dengan dunia gaib. Penelitian ini memiliki kesamaan di tinjau dari segi pemaknaan spiritualitas dari sebuah ritual.

Skripsi selanjutnya “Pemaknaan Spiritual dalam Upacara Ngaben di Bali”. Skripsi, Universitas Hindu Indonesia. Skripsi ini membahas tentang pemaknaan spiritual dalam upacara ngaben (pemakaman) di Bali. Penulis menjelaskan bagaimana upacara ini dimaksudkan untuk memperkuat hubungan antara manusia dan leluhur, serta bagaimana pengalaman kehilangan dan kematian dalam upacara ngaben dapat menjadi peluang untuk refleksi dan pencarian makna spiritual yang lebih dalam.

Artikel dengan judul “Integrasi Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Dul Kadiran (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Desa Wangkal Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo)” pada artikel ini menjelaskan bagaimana ritual *dul kadiran* di tinjau dari segi integrasi agama dan budaya prosesi Dul Upacara Kadiran di Desa Wangkal, Kecamatan Gading, Probolinggo Kabupaten, memiliki makna religius dan spiritual disamping telah menjadi adat dan budaya turun-temurun. Hal ini dapat dilihat dari makna dan simbol-simbol yang

digunakan dalam ritual pelaksanaan upacara Dul Kadiran mengandung unsur agama islam.

Salah satu artikel dengan judul “Embodiment as a Paradigm for Anthropology. Ethos” Artikel ini membahas tentang konsep embodiment atau penjelmaan sebagai paradigma dalam antropologi. Csordas menjelaskan bahwa ritual dapat dianggap sebagai bentuk embodiment, di mana praktisi dalam rangkaian sebuah ritual dapat menyatukan tubuh dan pikiran atau jiwa mereka dalam pengalaman spiritual yang mendalam sehingga dapat mensugesti. Dalam artikel ini juga menjelaskan bahwa ritual dapat membantu anak-anak dan remaja dalam memperluas kesadaran mereka dan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai spiritual. Artikel ini memiliki kesamaan tentang objek dari penelitian ini dan konteks ritual *Dul Kadiran*.

Artikel selanjutnya berjudul “The spiritual dimension of ritual: An anthropological perspective. Religion, Brain & Behavior”. Dalam artikel ini membahas tentang dimensi spiritual dalam ritual dari perspektif antropologi. Penulis menjelaskan bagaimana ritual dapat memperkuat hubungan antara manusia dan dunia gaib, serta bagaimana praktik ritual dapat memperdalam pengalaman spiritual dan membantu individu untuk mencapai keadaan kesadaran yang lebih tinggi. Serta dalam penelitian juga menjelaskan perihal bagaimana praktik ritual dapat memperkuat hubungan antara individu dalam kelompok sosial dan membantu memelihara norma dan nilai-nilai sosial yang penting.

## E. Kerangka Teori

Penelitian tentang makna ritual dari Tradisi Dul Kadiran yang terdapat di masyarakat Desa Wangkal, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo diperlukan sebuah teori yang relevan sebagai pendekatan untuk mempermudah analisis pembahasan. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan antropologi dengan teori liminitas ritual yang digagas oleh Victor Turner. Penelitian ini akan berupaya untuk meninjau makna dari tradisi Dul Kadiran dengan sudut pandang yang dimiliki Turner seputar fenomena kebudayaan.

Teori liminalitas ritual Turner merupakan konsep yang menganalisis perubahan sosial dalam masyarakat melalui ritual dan upacara adat. Ritual merupakan tindakan yang biasa dilakukan oleh kelompok masyarakat dengan ritus tertentu, seperti nyanyian, bacaan puisi, tarian, sampai penggunaan kostum yang sama dan sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Turner mengenai ritual *Ndembu* di Afrika, Turner menjelaskan bahwa ritual merupakan wujud dari keyakinan suatu kelompok masyarakat, yang mengungkap nilai-nilai budaya dari kelompok masyarakat tersebut.<sup>8</sup>

Secara bahasa liminalitas berasal dari bahasa latin, "*limen*" yang berarti "ambang", dan dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana individu atau kelompok masyarakat mengalami peralihan satu status kepada status lainnya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (New York: Cornell University Press, 1977), hlm. 9.

<sup>9</sup> Y. W. Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dari Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 32.

Turner menjelaskan bahwa liminalitas diciptakan oleh ritual atau upacara adat. Ruang liminal ini menciptakan perasaan ketidakpastian, ketidaknyamanan, dan kecemasan pada individu atau kelompok, tetapi juga membuka peluang untuk transformasi dan pembaharuan. Karena dalam sebuah komunitas yang diciptakan oleh liminalitas terdapat rasa solidaritas dan kesamaan nasib, sehingga ritual dan dapat membawa mereka kepada suatu tujuan yang sama.<sup>10</sup>

Turner memiliki kesamaan pendapat dengan Arnold Van Gennep terkait fase yang terjadi dalam liminalitas, yang terdiri dari tiga fase, pemisahan, transisi, dan penggabungan.<sup>11</sup> Masing-masing dari fase tersebut memiliki karakteristik yang membedakan satu fase dengan fase lainnya. Secara lebih spesifik ketiga fase tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, fase pemisahan, adalah fase di mana individu atau kelompok masih berada dalam posisi yang lama, sebelum memasuki tahap peralihan. Pada fase ini, individu atau kelompok masih mempertahankan nilai, norma, dan identitasnya masing-masing, dan belum menyadari akan terjadinya perubahan. Setiap individu dalam kelompok masyarakat tidak mengambil bagian atau peran dalam pelaksanaan ritual dan dipisahkan oleh struktur masyarakat.<sup>12</sup>

Kedua, fase transisi, kondisi di mana individu atau kelompok mulai mengalami perubahan atau transformasi untuk mencapai status atau posisi yang

---

<sup>10</sup> Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, hlm. 97.

<sup>11</sup> Arnold Van Gennep, *The Rites of Passage* (London: Routledge, 1960), hlm. 11.

<sup>12</sup> Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, hlm. 53.

baru. Pada fase ini, individu atau kelompok telah kehilangan identitas dan status sosial mereka yang lama dan belum sepenuhnya mengambil identitas dan status sosial baru mereka. Mereka merasa cemas dan tidak pasti tentang masa depan mereka. Individu atau kelompok mulai beradaptasi dengan perannya yang baru, dan mulai memasuki liminalitas, yang menjadi tahapan paling penting dalam proses liminal, di mana individu atau kelompok dapat mengubah tindakan dan pemikiran mereka.<sup>13</sup>

Ketiga, fase penggabungan, yaitu kondisi di mana individu maupun kelompok telah berhasil melewati rangkaian fase liminal dan telah memiliki status yang baru, dan telah sepenuhnya mengambil identitas dan status sosial baru. Mereka merasa lebih nyaman dan lebih percaya diri dalam status atau posisi baru mereka. Fase penggabungan juga menunjukkan bahwa individu atau kelompok telah berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka dan dapat menjalankan tugas dan peran mereka dengan baik. Dengan kata lain, mereka telah berada dalam ruang baru dengan struktur masyarakat yang baru.<sup>14</sup>

Menurut Turner, fase liminalitas merupakan rangkaian fase yang dapat memberi kebebasan bagi setiap individu yang mengikuti ritual, dan lebih lanjut lagi hubungan antara sesama pelaku ritual dalam liminalitas selalu didasari dari satu kepentingan bersama. Kemudian Turner juga menjelaskan

---

<sup>13</sup> Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, hlm. 54.

<sup>14</sup> Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, hlm. 55.

bahwaliminalitas dapat menciptakan sebuah situasi yang mengokohkan kebersamaan dalam satu komunitas.<sup>15</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data deskripsi dari objek yang diamati, hasil dari penelitian kualitatif akan menekankan kepada pentingnya makna.<sup>16</sup>

### 3. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan dari objek penelitian di lapangan secara langsung. Mulai dari observasi pelaksanaan ritual *Dul Kadiran*, hingga wawancara dengan masyarakat Desa Wangkal. Sumber data ini menjadi acuan utama dalam penelitian yang akan menjadi standar validasi data dalam penelitian.<sup>17</sup>

#### b. Sumber Data Sekunder

---

<sup>15</sup> Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, hlm. 95.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 3.

<sup>17</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 128.

Sumber data sekunder merupakan data yang digunakan sebagai pelengkap dari sumber data primer.<sup>18</sup> Data ini dapat diperoleh melalui literatur berupa buku, artikel, jurnal, serta dokumentasi lain yang masih relevan dengan pembahasan tradisi *Dul Kadiran* di masyarakat Desa Wangkal.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi juga dapat disebut dengan pengamatan, teknik ini merupakan kegiatan pengamatan terhadap objek dengan menggunakan seluruh indera dengan cermat dan sistematis terhadap perilaku yang dituju.<sup>19</sup>

##### b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara dialog untuk memperoleh sebuah informasi dari narasumber.<sup>20</sup> Proses wawancara akan dilakukan dengan cara yang terstruktur dengan membawa bahan berisi pertanyaan-pertanyaan yang menjadi garis besar dalam penelitian.

##### c. Dokumentasi

---

<sup>18</sup> Sumandi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 29.

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 156.

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, hlm. 155.



Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data melalui literatur, seperti buku, surat kabar, artikel, arsip, dan catatan-catatan lainnya.<sup>21</sup> Tujuan dari teknik dokumentasi ini adalah untuk melengkapi data penelitian dengan informasi-informasi tertulis yang berkaitan dengan tradisi *Dul Kadiran* di Desa Wangkal

#### 5. Teknik Pengolahan Data

Setelah semua data yang didapatkan telah terkumpul, penulis akan mengolah data-data tersebut dengan menggunakan tiga tahapan pengolahan data menurut Miles dan Huberman, yang dimulai dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan beserta verifikasi data.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini data-data yang telah terkumpul kemudian akan dilakukan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengabstrakan sehingga data-data tersebut dapat relevan dengan penelitian, setelah data tersebut disajikan menjadi satu bentuk yang padu, penulis akan menarik kesimpulan dan akan dilakukan proses verifikasi kembali selama penelitian berlangsung.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, hlm. 236.

<sup>22</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992), hlm. 15.

<sup>23</sup> Matthe B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, hlm. 16-18.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sebagai upaya untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penelitian ini perlu disusun secara sistematis. Adapun sistematika kepenulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab Pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua merupakan pembahasan tentang kondisi sosial dan budaya masyarakat sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi kepercayaan dan ritual masyarakat di Desa Wangkal, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo.

Bab Ketiga berisi tentang sejarah ritual dan pelaksanaan praktik ritual tradisi Dul Kadiran, serta apa saja yang terdapat dalam praktik ritual, mulai dari pelaksanaan, pembacaan doa, hingga persembahan.

Bab Keempat, berisi tentang analisis dari praktik ritual Dul Kadiran dengan menggunakan teori liminitas ritual menurut Victor Turner.

Bab Kelima, merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan observasi yang telah penulis lakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ritual Dul Kadiran mulai dari kemunculan hingga pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh sistem kepercayaan yang berlaku di masyarakat Probolinggo, khususnya Desa Wangkal. Sistem kepercayaan tersebut merupakan perpaduan antara ajaran Islam khususnya yang berasal dari ajaran Thoriqoh Qadiriyyah wan Naqsabandiyah dengan kebudayaan Jawa masyarakat Desa Wangkal. Ritual ini ditujukan kepada anak laki-laki yang telah memasuki fase pubertas atau *baligh*, dan memiliki tujuan sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu sebagai gerbang awal seorang anak untuk menjalankan seluruh syariat Islam. Ritual ini diisi dengan pembacaan ayat suci al-Quran yaitu surat yasin dan al-Hadid, istighotsah, pembacaan doa untuk Syeikh Abdul Qodir al-Jaelani. Namun karena masyarakat Desa Wangkal masih memiliki tradisi Jawa yang sangat kental ritual ini juga dipadukan dengan pemahaman budaya Jawa seperti penggunaan ayam jago sebagai persembahan dan pelaksanaan ritual yang dilakukan pada malam Jumat Legi.
2. Dul Kadiran sebagai ritual yang ditujukan oleh anak laki-laki yang sedang mengalami fase pubertas ini memiliki makna sebagai penghubung menuju

identitas selanjutnya. Identitas yang dimaksud ini ialah situasi dan kondisi di mana seseorang telah diwajibkan untuk sepenuhnya menjalankan syariat Islam, dan bersedia untuk menjalankan semua tanggung jawab bagi seorang anak laki-laki sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat Desa Wangkal. Individu yang telah menjalankan Dul Kadiran telah diyakinkan pada fase liminal hingga ia telah menyadari bahwa dirinya telah mendapatkan identitas yang baru dan harus menjalankan tanggung jawab tersebut. Proses ini dilakukan dengan melepaskan segala hubungan dan kegiatan sehari-hari hingga struktur tidak lagi berarti.

## **B. Saran**

Ritual Dul Kadiran merupakan salah satu peninggalan yang harus tetap terjaga. Ritual ini memiliki peran yang sangat positif bagi masyarakat Desa Wangkal agar terus mengingatkan diri kepada Allah SWT. Setelah melakukan penelitian ini, adapun saran yang akan penulis sampaikan bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengulas lebih jauh aspek-aspek yang belum tersentuh dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bell, C. *Ritual Theory, Ritual Practice*. Oxford University Press., 1992.
- Bruinessen, Martin van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan, 1994.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Suatu Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Erickson, Paul A., dan Liam D. Murphy. *A History of Anthropological Theory*. Sixth Edit. Toronto: University of Toronto Press, 2021.
- Gennep, Arnold Van. *The Rites of Passage*. Diedit oleh Monika B. Vizedom dan Gabrielle L. Caffee. London: Routledge, 1960.
- Huda, Muhammad Chairul, dan Ilyya Muhsin. "Liminality Rituals of Interfaith Families: Symbolic Interactionism and Maqāshid Sharia Perspectives." *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam* 5, no. 2 (2022): 1–20.
- Hurgronje, C. Snouck. *Tulisan-tulisan tentang Islam di Hindia Belanda (Jajaran Pertama): Kumpulan Karangan C. Snouck Hurgronje*. Diterjemahkan oleh Soedarso Soekarno dan A. J. Mangkuwinoto. Jakarta: INIS, 1993.
- Izza, Ismatul. "Integrasi Agama dan Budaya dalam Tradisi Dul Kadiran (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Desa Wangkal Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo)." *Humanistika: Jurnal Keislaman* 4, no. 1 (2018): 53–75.
- Koenjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara baru, 1985.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992.
- Mujin, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta:

Prenada Media, 2005.

Pattimahu, M. Asrul, dan Abdul Manaf Tubaka. "Integrasi Agama dan Budaya dalam Ritual Hitirima Masyarakat Negeri Pelauw Maluku Tengah." *Dialektika* 4, no. 2 (2021): 1–16.

Riklefs, M. C. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 Sampai Sekarang*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013.

Siradj, Said Aqil, dan Masdar F. Mas'udi. *Tradisi Amaliah NU & Dalil-dalilnya*. Jakarta: LTM-PBNU, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Suryabrata, Sumandi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Tim Penyusun. *Kecamatan Gading Dalam Angka 2023*. Probolinggo: Badan Pusat Statistik, 2023.

———. *Statistik Daerah Kabupaten Probolinggo 2023*. Probolinggo: Badan Pusat Statistik, 2023.

Turner, Victor W. *Dramas, Fields, and Metaphors: Symbolic Action in Human Society*. New York: Cornell University Press, 1974.

———. *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca and London: Cornell University Press, 1967.

———. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. New York: Cornell University Press, 1977.

Winangun, Y. W. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dari Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

## WAWANCARA

Wawancara dengan Ahmad Taufik, selaku Kepala Desa Wangkal di Probolinggo pada tanggal 19 Oktober 2023.

Wawancara dengan Zulfikar All Ghufron, selaku Pemuka Agama Desa Wangkal, di Probolinggo pada tanggal 20 Oktober 2023.

Wawancara dengan Nur Faisal Ali Sahab, selaku Pemimpin Ritual Dul Kadiran, di Probolinggo pada tanggal 20 Oktober 2023.

Wawancara dengan Adib Makhsun, selaku Pelaku Ritual Dul Kadiran, di Probolinggo pada tanggal 20 Oktober 2023.

Wawancara dengan Seno Baim, selaku Pelaku Ritual Dul Kadiran, di Probolinggo pada tanggal 20 Oktober 2023.

Wawancara dengan Moh. Mahfud, selaku Pelaku Ritual Dul Kadiran, di Probolinggo pada tanggal 20 Oktober 2023.

